



Kajian Transformasi Karya Lukis Abstrak Berbahan Sampah Kering

Ika Ismurdiyahwati

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

ika@unipasby.ac.id

Abstract

Pada Kajian yang disusun ini, merupakan kajian dari karya-karya yang berbahan plastik, kertas dan pembungkus makanan, juga tanggalan bekas yang sudah pernah digunakan (sampah), menjadi karya artistik dan memenuhi ketentuan estetika sebagai bagian dari karya lukis kontemporer. Karya-karya ini merupakan hasil dari ide gagasan yang terinspirasi dari penelitian sebelumnya, tentang seniman-seniman, yang berkarya dari bahan sampah kering, menjadi karya instalasi, karya patung dari bungkus-bungkus plastik di sepanjang pantai dan anyaman tali plastik yang banyak terdapat di dasar laut. Seniman-seniman ini merupakan salah satu aktivis lingkungan yang memperhatikan masalah ekologi yang berhubungan dengan sampah. Menggunakan metode teknik kolase pada karya-karya yang dipamerkan, yang sebenarnya merupakan bentuk wujud luaran penelitian tersebut. Pameran yang diusung berjudul "Transformasi" yang bahan semula berupa sampah plastik yang terbuang, yang di kemudian diolah menjadi karya artistik dalam bentuk karya Lukis kontemporer.

Keywords

Karya Lukis; kontemporer; media plastik; ekologis.

Pendahuluan

Pemikiran tentang seni rupa yang berhubungan dengan estetika, yang bermula di dunia Barat, telah berlangsung ribuan tahun yang lalu, bersamaan dengan adanya filsafat Yunani, dan bersamaan juga dengan masa Renaisans. Pada masa itu pula, pemahaman tentang estetika, menurut pemahaman Yunani, adalah "persepsi" (Alexander Baumgarten, dalam Bambang Sugiharto, 2013: 26-27). Kemudian pada perkembangannya, istilah estetika menjadi

persoalan yang berhubungan dengan keindahan seni dan alam, yang kemudian pula lebih ke arah wacana yang berhubungan dengan *fine arts* (seni murni).

Pemikiran tentang estetika yang berhubungan dengan karya seni rupa murni, merujuk pada persoalan gagasan yang melahirkan ide, tentang rupa yang berwujud warna-warna yang ada dimanapun, di jalan-jalan, di kampung-kampung. Banyak anak-anak yang membuang bungkus plastik makanan sembarangan, sehingga

menghasilkan effect visual warna-warni yang berkilauan. Ide inilah yang menghasilkan gagasan tentang karya Lukis yang berbahan plastik pembungkus makanan, menjadi karya seni rupa murni, dalam wacana kontemporer. Disinilah maksud dari transformasi bahan plastik dari yang ada bertebaran di jalan-jalan, yang kemudian berubah menjadi karya seni lukis, yang estetis tersebut.

Ide tentang karya Lukis berbahan plastik, terinspirasi dari penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya, berupa karya-karya berbahan sampah, yang berupa karya Instalasi, patung dan anyaman. Karya-karya seniman tersebut, berakar pada hubungan sosio-ekologis lokal dan spesifik, memposisikan seni sebagai katalisator kesadaran sekaligus wahana perubahan. Misalnya, Tisna Sanjaya (lahir 1958) pernah mengeksplor tiga ton sampah plastik daur ulang dari Indonesia ke Singapura untuk sebuah pameran Internasional; Made Muliana Bayak (lahir 1980) mengembangkan Plasticology, sebuah konsep yang mengubah sampah plastik menjadi media patung artistik; dan seniman Ari Bayu Aji (lahir 1975) memprakarsai *Weaving the Ocean*, sebuah proyek berupa anyaman tali plastik dari dasar laut, sebagai seni ekologis yang mengintegrasikan keberlanjutan, tanggung jawab komunitas, dan pemberdayaan ekonomi (Horstman, 2024; Jurriëns, 2018; Kent, 2020, dalam Ika Ismurdiyahwati, 2025).

Karya Inspiratif para seniman ekologis dan lingkungan

Menurut gagasan O'Sullivan (2001) tentang pengaruh dalam seni, pengalaman estetika dapat mengubah persepsi seseorang tentang diri dan dunia melalui keterlibatan emosional. Seni Tisna menumbuhkan empati ekologis dan ketidaknyamanan moral, menjembatani kontemplasi estetika

dengan tanggung jawab etis terhadap lingkungan.



Gambar 1. Tisna Sanjaya: *Art from Cigondewah* (2011)

Repro:

<https://benjaafar.blogspot.com/2011/03/cigondewah-art-project-by-tisna-sanjaya.html>

Proyek-proyek Tisna sering menerjemahkan pengaruh estetika ke dalam pengalaman partisipatif dan edukatif yang melampaui ruang galeri. Rumah budaya Cigondewah, yang ia dirikan, berfungsi bukan hanya sebagai tempat seni tetapi juga sebagai pusat komunitas tempat isu-isu lingkungan didiskusikan dan ditangani secara kolektif. Melalui gestur performatif—seperti mengganti butir beras dalam ritual salam Sunda dengan butiran plastik—Tisna mengaburkan batas antara seni, ritual, dan aktivisme. Puncak praktik Tisna dapat dilihat dalam transisinya dari wacana estetika ke intervensi lingkungan yang nyata. Tisna menempatkan dirinya dalam garis keturunan seniman Indonesia yang, mengikuti visi Soedjono (1946), menolak romantisasi lanskap dan sebaliknya menghadapi realitas polusi industri dan ketidaksetaraan sosial.

Kemudian, berlandaskan pada disiplin ilmu yang ia sebut Plastikologi, Made Bayak mengubah limbah plastik menjadi karya seni dan kampanye lingkungan. Praktiknya muncul dari kesadaran akan dampak

ekologis plastik—penyebarannya, persistensinya, dan gangguannya terhadap ekosistem (Hale dkk., 2020). Plastikologi mengartikulasikan estetika limbah sebagai alat pedagogis dan protes ekologis, menerjemahkan pengetahuan lingkungan ke dalam narasi keberlanjutan partisipatif.



Gambar 2. Made Bayak: Plasticology (2018)

Repro:

<https://www.aa.com.tr/id/pg/galeri%20foto>

Melalui Plastikologi, Bayak mendefinisikan kembali seni sebagai intervensi kritis terhadap krisis ekologi global, dengan memanfaatkan kembali bahan-bahan limbah untuk meningkatkan kesadaran sosial dan lingkungan di tingkat komunitas. Pendekatannya yang berorientasi pada praksis berpuncak pada keterlibatannya dengan gerakan Tolak Reklamasi Teluk Benoa, sebuah kolektif multidisiplin yang menentang reklamasi pantai skala besar di Bali. Bayak menggunakan plastik bekas yang sebagian besar digunakan sebagai media patung dan alat pembelajaran partisipatif, melibatkan masyarakat—terutama anak-anak—dalam lokakarya yang mendorong kreativitas untuk mengatasi masalah sampah plastik, Bayak berupaya membuat pesan lingkungannya mudah diakses secara luas dan bermakna secara praktis (Bantono, 2019).

Berikutnya, proyek Ari Bayu Aji, *Weaving the Ocean*, juga mewakili pergeseran mendasar dari ekspresi estetika ke keterlibatan sosial-ekologis yang nyata. Terinspirasi oleh pengamatannya terhadap tali-tali plastik yang terdampar di Pantai Sanur, Ari mengubah sampah laut menjadi karya seni tenun yang menggabungkan keindahan visual dengan pesan lingkungan yang kuat. Lebih penting lagi, proses itu sendiri secara langsung melibatkan masyarakat setempat. Ia berkolaborasi dengan para perajin dan penduduk yang kehilangan mata pencaharian selama pandemi, mengajak mereka untuk mengumpulkan dan menggunakan kembali tali plastik menjadi bahan tenun yang estetis. Melalui praktik ini, seni menjadi strategi pemberdayaan sosial—menghidupkan kembali kerajinan tradisional sambil menumbuhkan kesadaran ekologis kolektif.



Gambar 3. Ari Bayuaji: Weaving the Ocean (2022)

<https://adaymagazine.com/weaving-the-ocean>

Melalui *Weaving the Ocean*, ia tidak hanya meningkatkan kesadaran akan polusi laut tetapi juga menciptakan sistem aksi ekologis berbasis komunitas yang menyediakan mata pencaharian, mempromosikan kehidupan berkelanjutan, dan menunjukkan potensi seni sebagai alat untuk rekonstruksi sosial-ekologis. Melalui cara ini pula, estetika dari

proyek *Weaving the Ocean*, melampaui bentuk visual—berfungsi sebagai metode untuk menciptakan hubungan sosial dan ekologis yang lebih seimbang melalui seni. Pendekatan Ari mencerminkan paradigma baru dalam seni rupa kontemporer, memosisikan seniman sebagai katalisator transformasi sosial. Ari mengintegrasikan nilai-nilai estetika dengan etika ekologis dan spiritualitas Bali.

Konsep Diri Pada Kekaryaannya Transformasi Seni Lukis Berbahan Plastik

Akan adanya penempatan sampah di ruang galeri, Ika menguji sensitivitas kita: apakah kita mampu melihat keindahan, atau setidaknya makna, dalam sesuatu yang selama ini kita anggap hina? (Anna Sungkar/Kurator Seni. 2006: 3)

Karya-karya Lukis dengan bahan plastik dari sampah yang dibuat, merupakan bentuk karya yang menekankan pada aspek visual warna pada bahan plastik pembungkus makanan yang disusun menjadi karya artistik pada kanvas, atau pada karton duplex yang menjadi media, dengan teknik kolase. Penyusunannya merupakan bidang datar yang pembacaannya berdasarkan pada gagasan imajinatif yang diharapkan dapat menjadi 'isi pesan' yang dapat dipahami penikmatnya. Pada kurasi yang disampaikan oleh Anna Sungkar (2026:2), menyatakan, pada akhirnya, karya-karya Ika tidak menawarkan solusi teknis terhadap krisis sampah. Ia tidak mengklaim bahwa seni dapat mengurangi volume residu secara signifikan. Namun, seni memiliki kekuatan lain: mengubah cara pandang. Melalui cara pandang, mengubah sampah kemasan menjadi lanskap, Ika memaksa kita menyadari bahwa cakrawala masa depan kita mungkin benar-benar tersusun dari

sisa-sisa konsumsi hari ini. Horizon biru dalam lukisannya bukan lagi janji romantis tentang alam yang murni, melainkan latar yang berdiri di atas tumpukan kemasan.

Sehubungan dengan itu pula, melalui interpretasi pembacaan pula, kerja kreatif ini, dengan menggunakan bahan-bahan plastik bungkus makanan yang disusun bertumpuk mirip penyusunan lanskap kampung kota. Interpretasi pembacaan ini memiliki *inner logic* (Diyanto 2013:88). Sehubungan dengan itu, *inner logic* kampung kota yang disusun dari bungkus-bungkus plastik makanan, kertas dan semacamnya, merupakan realitas yang nyata yang berupa gambaran kebiasaan-kebiasaan masyarakatnya yang memandang rendah dengan membuang plastik-plastik tersebut, yang sebenarnya merupakan hasil eksplorasi dan inovasi yang berkaitan dengan tema dan media.

Berdasarkan persoalan dalam penyusunan dan teknik, demi tuntutan penglihatan dan penafsiran, merupakan ketentuan dalam bentuk perupaannya dalam seni Lukis berbahan plastik, dan kertas, sebagai objek atau konsep yang menjadi kesatuan organik secara visual.

Pada seni rupa kontemporer, menurut Delacroix (Jakob Sumardjo, 2009:23), bahwa prinsip-prinsip dalam seni Lukis, berhubungan erat dengan persoalan kemahiran dan kepekaan dalam menentukan yang menjadi *subject matter*. Masalah utamanya adalah, berkaitan dengan gagasan senimannya, dalam memaknai keberadaan objek atau benda-benda yang menjadi gambaran gagasan dalam proses penciptaannya. Pada pengkaryaan senimannya, seringkali obyek yang ditampilkan terkesan bertumpuk, mengalami reduksi, bahkan kadang muncul berulang-ulang dalam bayangan gagasan yang berlomba, dengan lintasan-lintasan



yang terus menerus muncul dalam gambaran ide melalui proses penciptaan dari gagasan melalui Indera mata.

Pada proses penciptaan ini, materi visual yang menggunakan bahan apapun, termasuk berbahan sampah kering (plastik, kertas, dan semacamnya, merupakan 'cara' dan 'bagaimana' seniman melihat dunianya, yang malahan, kadangkala menunjukkan juga kepribadiannya. Sebuah karya Lukis yang seperti ini, dianggap membawa kondisi psikologis, dan menyimpan berbagai macam persoalan subjektif yang dialami senimannya, sekaligus sebagai hasil penghayatan bentuk pengalaman visual, yang terdapat dalam karya lukisnya, sebagaimana adanya, juga kebebasan seniman dalam menghidupkan imajinasinya. Berikut ini, dapat dibaca dari tabel pengkaryaan yang merupakan gambaran visual yang disusun secara artistik, yang terselenggara dalam pameran Tunggal yang berjudul "Transformasi" sekaligus pembacaannya.

Pada karya-karya yang dipamerkan dengan tema 'Transformation', terdapat 12 (dua belas karya), yang terbagi dalam tiga bagian penggarapan konsep dan teknis. Hal ini dapat kita amati dari tiga hal tersebut, dari tabel berikut.

Tabel pembagian klasifikasi karya

No.	Karya	Teknik	Konsep	Pembacaan Rupa
1.	 <p>"Lembah Kuning di Perkampungan Kota" Media : sampah, acrylic, crayon+ dupleks Ukuran : 70x70cm Karya : Ika Ismurdiyahwati (Sumber: Repro Foto Pribadi)</p>	Menempelkan secara estetis, sembarang bungkus plastik makanan yang dominan kuning, dengan susunan yang seolah kampung kota, dengan plastic kresek putih, yang melintang di sisi kiri karya. Cat akrilik, disapukan secara kuat dengan garis-garis pastel untuk menampilkan aktivitasnya	Judul: "Lembah Kuning di Perkampungan Kota". Menggambarkan tentang Problem sosial pada masyarakat Perkampungan Kota, tidak bisa dinafikan perannya dari unsur kesadaran pada lingkungan. Hal tersebut tidak bisa dinafikan pula faktor kekuatan budaya global yang setiap harinya mengintervensi dan daya pertahanan menjadi imun pada kesadaran lingkungan tersebut	Pemilihan warna kuning, untuk menunjukkan keberadaan kampung kota yang terang dan sibuk, yang penuh dinamika selama 24 jam terus menerus, dengan ditandai adanya plastik kresek yang melimpah dan menumpuk pada sisi kiri kanan jalan, sebagai tanda aktivitas yang sibuk.

No.	Karya	Teknik	Konsep	Pembacaan Rupa
2.	 <p>"Komposisi angka dan Pink "2025 Media : sampah, acrylic, crayon dan dupleks. Ukuran : 70x70cm Karya : Ika Ismurdiyahwati (Sumber: Repro Foto Pribadi)</p>	Pada teknis penyelesaian karya ini, yang berbeda adalah penggunaan sampah bunga kering yang menggambarkan tentang suasana dominasi perempuan, yang mewakili kesibukan di rumah-rumah kampung kota. Berikut Gambaran angka, sebagai bentuk hidup dengan nominal.	Judul: "Komposisi angka dan Pink" Struktur waktu yang tersusun oleh angka-angka dan imajinasi yang membuka jalan pada ruang kesadaran kreatif hingga struktur angka-angka itu menjadi kepastian utuh pada semesta imajinasi yang berupa warna pink	Pemilihan warna pink yang dominan, sebenarnya menggambarkan tentang perempuan di perkampungan kota. Ditandai oleh bunga kering oleh waktu sebagai pelengkap, juga angka nominal yang bertebaran, kesibukan kampung kota dengan Perempuan sebagai penggerak angka nominal penunjang hidup
3.	 <p>"Eksistensi" 2026 Media : sampah, acrylic, crayon+kanvas Ukuran : 70x70cm Karya : Ika Ismurdiyahwati (Sumber: Repro Foto Pribadi)</p>	Gaya penggarapan yang berbeda pada karya ini dengan menggunakan sepenuhnya bahan plastik dan kertas pada kanvas. Bentuk penggarapan yang berbeda, karena yidak menggunakan cat akrilik sebagai latar, tapi hanya sebagai layer. Sesekali menggunakan pastel untuk membuat garis-garis kasar.	Judul: "Eksistensi" Dari proses alami, sesungguhnya manusia mempunyai pikiran lebih menentukan sikapnya sebagai manusia berpikir. Maka tidaklah heran jika dalam menjalani hidupnya selalu terpikirkan ekosistemnya. Hanyalah manusia yang tidak mempunyai kesadaran, maka dia seperti menunjukan sifat hewan yang selalu ingin berkuasa, akibatnya kesadaran itu membentuk dirinya sebagai makhluk antroposentris (kuasa dari alam itu sendiri). Akibatnya pula pemahaman itu akan berdampak pada perusakan lingkungan, tidak kecuali dengan menciptakan alam ini sebagai wadah sampah.	Pada penggambaran dengan menggunakan media plastic, kertas dari berbagai bahan kebutuhan keseharian yang menggambarkan pula akan sifat consumer dari Masyarakat sekarang, dan layer ungu sebagai penguat dari tekanan adanya kekuasaan pada diri maupun pada lingkungannya.

Pada pembacaan dari tiga karya tersebut, yang merupakan wakil dari dua belas karya yang terpasang sebagai materi pameran, dengan pembeda pada persoalan teknik finishing karya. Pembahasan terbagi dalam tiga kategori, yakni teknik, konsep dan pembacaan karya rupanya.

Pada karya pertama, penampilan teknik dengan menggunakan kantong belanjaan plastik 'kresek' sebagai *center of interest* dari karya, yang menggambarkan tentang kepadatan dan kesibukan masyarakat kampung kota dengan aktifitas keseharian, melalui kantong 'kresek' yang mereka buang, penuh, hingga menyumbat selokan, bila ada selokan diantara rumah-rumah tinggal di perkampungan.

Karya ke-dua, sistem menempel karya dengan menambahkan bunga kering sebagai *center of interest*. Pada karya ke-dua ini penggambaran tentang sebagian besar dari hunian masyarakat kampung kota, adalah

para perempuan, sebagai penggerak perekonomian keluarga, yang hidup seadanya, yang seperti bunga kering, yang tetap indah meskipun sudah menjadi bagian dari sampah organik.

Karya ke-tiga, merupakan teknik tanpa latar, yang semuanya guntingan plastik full kanvas. Karya ini merupakan Gambaran Masyarakat kita yang sangat konsumeristik dan memiliki hak sepenuhnya pada diri dan lingkungannya, dengan memandang sampah sebagai kotoran yang hina dan rendah.

Kesimpulan

Penelitian ini terutama berfokus pada dimensi artistik dan simbolis pada karya lukis tanpa menyelidiki secara empiris penerimaan audiens atau hasil perilaku. Penelitian empiris semacam itu dapat memperjelas apakah dan bagaimana seni ekologi berkontribusi pada perubahan terukur dalam sikap, keterlibatan, atau perilaku lingkungan. Selain itu, studi perbandingan antara lingkungan perkotaan dan pedesaan atau di berbagai konteks budaya dapat mengungkapkan variasi dalam bagaimana seni ekologi publik ditafsirkan dan diinternalisasi. Pada akhirnya, instalasi-instalasi ini berkontribusi pada pembingkai ulang narasi keberlanjutan, menggeser fokus dari perdebatan kebijakan yang jauh ke pertemuan sensorik dan afektif di ruang publik. Instalasi seni ekologi ini—Cigondewah Project, Weaving the Ocean, dan Plasticology—juga dapat dianalisis melalui dua lensa kritis: Ekokritik dan Estetika Lingkungan.

Sehubungan dengan itu, hasil dari pengalaman tersebut, akhirnya tercipta karya-karya yang juga berhubungan dengan sampah plastic yang berwujud karya Lukis hasil dari teknik mozaik, yang disusun secara artistic dan estetis, Wujud karya-karya ini, dipamerkan di Galeri Sanggar Olah

Seni Bandung, sebanyak 12 (dua belas) karya, yang terbagi dalam tiga gaya dan teknis penggarapannya. Konsep yang diangkat adalah, tentang masyarakat yang ego yang tanpa sengaja merusak lingkungan dengan kebiasaan membuang sampah plastic sembarangan dan dimanapun.

Daftar Pustaka.

Anna Sungkar (2026). Seni Ika Ismurdiyahwati, Dari Yang Terbuang Menjadi Benda Estetis. *E-Catalog "Transformation", solo exhibition Ika Ismurdiyahwati, February 19 -22, 2026.* Sanggar Olah Seni (SOS), Lebak Siliwangi, No. 7, Bandung.

Bantono, Y. (2019). *Bali Dalam Sekantong Plastik: Seni Rupa Plasticology Made Bayak* [Online post].

Bambang Sugiharto, Ed. (2013). *Seni Dan Dunia Manusia.* Buku Seri Humaniora UNIPAR. *Apa itu Seni.* Bandung: Penerbit Matahari. Hal. 15 – 41

Diyanto (2013). *Seni Lukis Dan Obsesi Pribadinya.* Buku Seri Humaniora UNIPAR. *Apa itu Seni.* Bandung: Penerbit Matahari. Hal. 45 -89

Hale, R. C., Seeley, M. E., La Guardia, M. J., Mai, L., & Zeng, E. Y. (2020). A Global Perspective on Microplastics. *Journal of Geophysical Research: Oceans*, 125(1), e2018JC014719. <https://doi.org/10.1029/2018JC014719>

Horstman, R. (2024). *Weaving the Ocean: Ari Bayuaji's landmark social environmental art project achieves increasing international exposure.* *Life as Art Asia.*

Jagodzinski, J., & Wallin, J. (2013). *Arts-Based Research: A Critique and a Proposal.* Springer Science & Business Media.

Jakob Sumardjo (2009). *Asal Usul Seni Modern Indonesia.* Bandung: Kelir.Kent, E. (2020). *Critical Recycling: Post-Consumer*

Waste as Medium and Meaning in Contemporary Indonesian Art. *Southeast of Now: Directions in Contemporary and Modern Art in Asia*, 4(1), 73–98.

Marcia Mulder Eaton (2010). *Persoalan-persoalan Dasar Estetika*. Salemba: Humanika

O’Sullivan, S. (2001). The Aesthetic of Affect: Thinking Art Beyond Representation. *Angelaki: Journal of Theoretical Humanities*, 6(3), 125–135.
<https://doi.org/10.1080/0969725012008798>

Thomas Hidy Tjaya. (2020). *Merleau – Ponty Dan Kebertubuhan Manusia*. Jakarta: KPG (Keperpustakaan Populer Gramedia).

Daftar Internet

Ari Bayuaji: *Weaving the Ocean* (2022).
Repro:
<https://adaymagazine.com/weaving-the-ocean>. (Gambar 3).

Made Bayak: *Plasticology* (2018).
Repro:
<https://www.aa.com.tr/id/pg/galeri%20foto> (Gambar 2).

Tisna Sanjaya: *Art from Cigondewah* (2011)
Repro:
<https://benjaafar.blogspot.com/2011/03/cigondewah-art-project-by-tisna-sanjaya.html> (Gambar 1)